

BAB II

GAMBARAN UMUM MITRA/PERUSAHAAN

2.1 Deskripsi Festifal Film Indonesia



Gambar 2. 1 Logo Festival Film Indonesia (FFI)
Sumber: [google.com/RRI](https://www.google.com/RRI)

Festival Film Indonesia (FFI) merupakan ajang penghargaan tertinggi dalam industri perfilman nasional yang telah menjadi bagian penting dalam sejarah perkembangan sinema di Indonesia. FFI pertama kali diselenggarakan pada tanggal 30 Maret hingga 5 April 1955 di Jakarta oleh dua tokoh besar perfilman, yaitu **Djamaludin Malik**, pendiri Persari (Perusahaan Seniman Indonesia), dan **Usmar Ismail**, pendiri Perfini (Perusahaan Film Nasional Indonesia). Latar belakang penyelenggaraan FFI bermula dari keinginan kuat untuk ikut serta dalam Festival Film Asia Pasifik yang pertama kali digelar di Tokyo pada tahun 1954. Namun, ketegangan politik dan hubungan historis pasca-penjajahan antara Indonesia dan Jepang membuat Djamaludin Malik memutuskan untuk membatalkan keikutsertaan Indonesia dalam ajang tersebut. Sebagai gantinya, ia menggagas sebuah ajang serupa di tanah air—yang kemudian melahirkan Festival Film Indonesia.

Sejak awal, FFI menjadi ruang penting untuk memperlihatkan eksistensi dan kualitas karya sineas lokal. Pada tahun 1956, misalnya, FFI mencatatkan pencapaian signifikan dengan jumlah produksi mencapai 65 film per tahun. Namun, perkembangan industri tidak selalu stabil. Tahun-tahun berikutnya menunjukkan penurunan jumlah produksi akibat dominasi film asing dan berbagai tantangan internal, sehingga FFI sempat tidak terselenggara pada periode 1957–1959. Melihat situasi tersebut, pemerintah menyadari pentingnya kehadiran FFI sebagai bentuk dukungan terhadap industri film nasional, dan akhirnya menggelar kembali festival ini pada tanggal 21–26 Februari 1960. Momentum ini menjadi tonggak penting bahwa film Indonesia memiliki daya saing dan potensi untuk terus tumbuh.

Dalam perkembangannya hingga kini, FFI terus mengalami transformasi. Di bawah naungan **Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUD-RISTEK) Republik Indonesia**, penyelenggaraan FFI kini dikelola secara profesional oleh **Komite FFI**. Festival ini tak hanya menjadi ajang pemberian penghargaan, tetapi juga menghadirkan berbagai program edukatif dan partisipatif seperti diskusi publik, pemutaran film, kolaborasi komunitas, dan program magang untuk mahasiswa serta pelajar. Program-program ini membuka ruang seluas-luasnya bagi generasi muda untuk ikut terlibat dalam proses kreatif serta manajerial penyelenggaraan sebuah festival berskala nasional.

Salah satu ikon utama dalam FFI adalah **Piala Citra**, yang menjadi simbol prestise tertinggi dalam dunia perfilman Indonesia. Penghargaan ini bukan hanya bentuk apresiasi terhadap kualitas artistik dan teknis film, tetapi juga sebagai motivasi bagi para insan perfilman untuk terus berkarya dan berinovasi. Proses penilaian FFI dilakukan secara ketat dan berjenjang, mulai dari seleksi administratif, rekomendasi dari asosiasi profesi, penilaian oleh Akademi Citra, hingga tahap penjurian akhir oleh para juri profesional dari berbagai latar belakang. Seluruh proses ini dirancang untuk

memastikan bahwa penghargaan yang diberikan benar-benar mencerminkan kualitas dan kontribusi terbaik dalam industri.

Melalui keberadaannya yang berkelanjutan dan relevan, FFI tidak hanya menjadi panggung apresiasi, tetapi juga agen penting dalam mendorong ekosistem perfilman Indonesia yang inklusif, kompetitif, dan berkarakter. Dengan segala sejarah, peran, serta aktivitas yang dijalankan, FFI telah dan akan terus menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan perfilman nasional dan perkembangan subsektor ekonomi kreatif di Indonesia.

2.2 Struktur Penyelenggara Festival Film Indonesia



Gambar 2. 2 Struktur Komite Organisasi FFI periode 2024-2026

Sumber: dokumentasi pribadi

2.3 Film-film Pemenang Festival Film Indonesia (2019-2024)

Projek yang dikerjakan oleh penulis Bersama tim termasuk dalam kategori “Film Animasi Pendek”. Kategori ini telah menjadi salah satu yang secara konsisten mendapatkan perhatian di ajang Festival Film Indonesia (FFI), dengan berbagai karya berkualitas yang berhasil meraih penghargaan. Berikut adalah beberapa judul film animasi pendek yang memenangkan Piala Citra dalam beberapa tahun terakhir:

a. Nussa Bisa (2019)

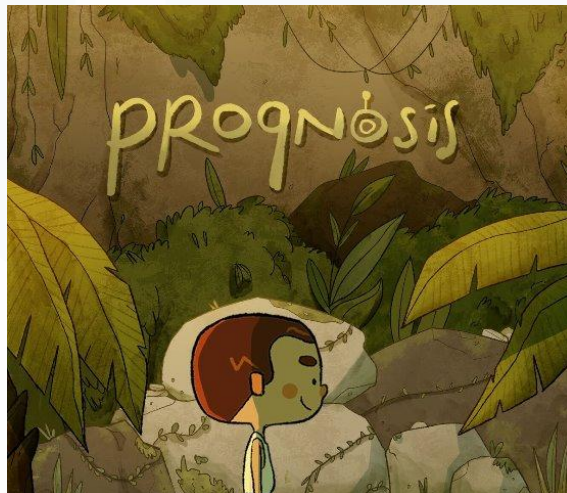
Nussa Bisa adalah film pendek animasi dari Studio Little Giantz, meraih penghargaan untuk kategori Film Animasi Pendek Terbaik di Festival Film Indonesia (FFI) pada tahun 2019. Secara visual, animasi ini menerapkan pendekatan animasi 3D bergaya yang unik, dengan karakter dan lingkungan tiga dimensi yang tidak mereplikasi realitas dengan akurat, tetapi diproses secara artistik untuk memperkuat atmosfer cerita. Gaya visual yang dipilih tersebut memungkinkan Nussa Bisa diterima lebih baik oleh anak-anak dan keluarga, serta membentuk identitas visual yang kokoh bagi Little Giantz dalam mengembangkan Intellectual Property (IP) Nussa yang terus berlanjut hingga sekarang.



Gambar 2. 3 Pemenang FFI Kategori Animasi Pendek Terbaik 2019
Sumber: [google.com/Hellomotion](https://www.google.com/Hellomotion)

b. Prognosis (2020)

Prognosis adalah film animasi singkat yang diciptakan oleh Ryan Adriandhy dan berhasil mendapatkan penghargaan untuk Film Animasi Pendek Terbaik di Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2020. Secara teknis, Prognosis sepenuhnya mengandalkan animasi 2D yang memiliki gaya visual minimalis dan penuh ekspresi. Pendekatan animasi 2D yang bergaya ini menguatkan suasana intim dan emosional dalam cerita, sekaligus jadi ciri khas yang membedakan karya ini dari film animasi pendek lainnya.



Gambar 2. 4 Pemenang FFI Kategori Animasi Pendek Terbaik 2020
Sumber: google.com/ICHArmingjournal

c. Ahasveros (2021)

Ahasveros adalah film animasi pendek produksi UMN Pictures yang disutradarai oleh Bobby Fernando, seorang lulusan Universitas Multimedia Nusantara (UMN). Film ini sukses mendapatkan penghargaan untuk kategori Film Animasi Pendek Terbaik di Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2021. Secara visual, Ahasveros mengadopsi pendekatan animasi 2D dengan gaya film noir, menyuguhkan nuansa hitam-putih yang menambah atmosfer cerita serta menegaskan latar waktu dan suasana suram di era itu. Desain karakter dan latar belakang animasi dirancang sesuai dengan gaya itu,

menciptakan pengalaman visual yang artistik dan emosional untuk audiensnya.



Gambar 2. 5 Pemenang FFI Kategori Animasi Pendek Terbaik 2021
Sumber: Youtube.com/UMNPictures

d. Blackout (2022)

Blackout adalah film animasi pendek yang diproduksi oleh Triple Motion, sebuah studio independen yang terdiri dari lima mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara (UMN), di mana Faiz Azhar menjabat sebagai sutradara. Secara visual, Blackout mengadopsi konsep animasi hibrida, yaitu mengintegrasikan animasi 2D yang mendominasi karakter dan beberapa latar belakang dengan lingkungan 3D yang dirancang gaya agar sesuai dengan tampilan visual keseluruhan. Pendekatan ini efektif menghasilkan suasana futuristik yang kelam, tetapi masih menarik secara visual, sambil mencerminkan risiko dan gangguan yang mungkin timbul dari ketergantungan manusia pada teknologi. Prinsip animasi hibrida yang sama juga diterapkan dalam animasi 7,6 SR (2025).



Gambar 2. 6 Pemenang FFI Kategori Animasi Pendek Terbaik 2022
Sumber: Youtube.com/Kyokaz

e. Trungtung (2023)

Trungtung adalah film animasi pendek yang berhasil mendapatkan penghargaan sebagai Film Animasi Pendek Terbaik di Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2023. Animasi ini dibuat oleh Studio Little Giantz, yang sebelumnya dikenal lewat karyanya Nussa Bisa (2019) yang juga meraih Piala FFI pada tahun yang sama. Trungtung mengangkat kisah tentang hubungan antar kendaraan di jalan raya, sambil memberikan informasi mengenai pentingnya disiplin dalam berlalu lintas. Kisah ini terinspirasi oleh tingginya pelanggaran lalu lintas di Indonesia yang sering menyebabkan kecelakaan. Secara teknis, animasi ini sepenuhnya mengaplikasikan pendekatan animasi 3D bergaya, baik dalam desain karakter maupun lingkungan, mirip dengan gaya visual dalam Nussa Bisa.



Gambar 2. 7 Pemenang FFI Kategori Animasi Pendek Terbaik 2023
Sumber: Google.com/kompasiana

f. Cangkir Profesor (2024)

Cangkir Profesor adalah film animasi pendek yang sukses mendapatkan penghargaan sebagai Film Animasi Pendek Terbaik di Festival Film Indonesia (FFI) 2024. Secara teknis, Cangkir Profesor sepenuhnya memanfaatkan metode animasi 3D bergaya, baik dalam desain karakter maupun lingkungannya. Desain visualnya bukan fokus pada realisme, tetapi menggunakan bentuk yang disederhanakan dan warna ekspresif untuk menguatkan suasana emosional serta nuansa hangat dalam narasi. Pendekatan visual ini tidak hanya mempercantik penampilan, tetapi juga mendalami makna narasi yang mengangkat tema interaksi manusia, pendidikan non-formal, dan kehangatan keluarga antar generasi.



Gambar 2. 8 Pemenang FFI Kategori Animasi Pendek Terbaik 2024
Sumber: x.com/FilmIndoSource

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA